

**WAYANG BEBER PACITAN:  
Kajian Semiotika Tokoh Prabu Brawijaya Pada Jagong Pertama**

**Margana**

Pendidikan Seni Rupa FKIP Universitas Sebelas Maret

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui karakter tokoh Prabu Brawijaya pada jagong pertama wayang beber Pacitan. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode analisis interaktif, validitas data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Prabu Brawijaya sebagai tokoh utama pada jagong pertama wayang beber Pacitan memiliki beberapa karakter antara lain; cermat, adil, dan bijaksana.

*Kata kunci: Wayang Beber, Jagong, Karakter*

## 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat beragam jenis wayang antara lain wayang beber. Wayang ini merupakan kesenian asli yang berasal dari Indonesia. Secara fisik, bentuk wayang beber berupa lukisan yang menampilkan adegan dalam suatu cerita. Cara memainkannya lukisan dibentangkan (*dibeber*) kemudian dalang menceritakan adegan tersebut sesuai dengan alurnya, karena *dibeber* itulah maka jenis wayang ini disebut wayang beber.

Wayang beber berupa lukisan di atas kertas atau kain. Lukisan tersebut jika tidak dimainkan selalu digulung dan dibentangkan jika akan dipertunjukkan. Wayang beber Pacitan berjumlah enam gulungan, dan tiap-tiap gulungan terdiri atas empat adegan (*jagong*).

Bentuk visual wayang beber setiap adegan (*jagong*) berbeda-beda. Hal ini disesuaikan dengan alur ceritanya. Secara umum setiap adegan menampilkan tokoh utama, tokoh pendukung, latar belakang berupa flora, fauna, bangunan, dan bentuk-bentuk lainnya sebagai pendukung suasana pada cerita. Corak lukisan wayang beber cenderung dekoratif bentuk figur tokoh maupun isian flora, fauna, dan bangunan divisualisasikan dengan cara digayakan (*stilasi*), sehingga membentuk ornamen yang rumit dan didukung dengan teknik pewarnaan gradatif tercipta wayang beber yang artistik dan estetik.

Di Indonesia terdapat dua jenis wayang beber, yakni wayang beber Pacitan dan wayang beber Wonosari, Gunung Kidul. Secara visual kedua jenis wayang tersebut berbeda. Perbedaan tidak hanya bentuk visualnya saja, namun juga menyangkut ceritanya. Meskipun demikian tema ceritanya tetap sama yakni cerita Panji. Cerita tersebut banyak diangkat dalam berbagai pertunjukkan seni tradisional lainnya seperti kesenian ketoprak, kuda lumping, dan lain-lain. Menurut Wardo (2012) wayang beber Pacitan termasuk salah satu warisan seni tradisi yang langka dan unik karena tidak ditemukan di tempat lain

## 2. TINJAUAN TEORI

Wayang sebagai seni pertunjukan kebudayaan Jawa sering diartikan sebagai “bayangan” atau samar-samar yang dapat bergerak sesuai lakon yang dihidupkan oleh seorang dalang. Bayangan itu juga dipahami sebagai gambaran perwatakan dan karakter manusia sebagai gambaran kehidupan berdasarkan isi cerita (Kristanto, 2017:21). Wayang sebagai seni pertunjukan tradisional selalu ada tokoh utama seperti wayang kulit purwa ada tokoh Bima, Arjuna, Kresna, Gatutkaca, dan tokoh-tokoh lainnya. Demikian juga wayang beber Pacitan ada beberapa tokoh utama dalam setiap adegan, contohnya Prabu Brawijaya, Kembang Kuning, Dewi Sekartaji, Gandarepa, dan lain-lain. Masing-masing tokoh memiliki karakter atau watak yang berbeda-beda, ada yang berwatak bijaksana, adil, sombong, pemaarah, suka adu domba, culas, cermat, suka menolong, dan lain sebagainya. Contohnya tokoh Bima pada wayang kulit berkarakter teguh pendirian, tanggung jawab, Kresna berkarakter bijaksana, Arjuna suka menolong, Semar berkarakter jujur, Duryudana, Dasamuka berwatak angkara murka. Karakter tokoh pada wayang tersebut divisualisasikan dalam bentuk *wanda*, yakni ekspresi terutama pada wajah dan bentuk tubuh dari tokoh wayang yang mengungkapkan watak dan kepribadian dari tokoh wayang tersebut untuk mendukung suasana tertentu dalam sebuah adegan.

Menurut Kristanto (2017:22) ada lima ajaran pokok tentang kebenaran yang diajarkan dalam lakon wayang adalah *manembah* (menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, *menepi* (sabar, introspeksi diri, dan menghindari pertengkaran), *maguru* (berguru mencari ilmu pengetahuan), *mengabdikan* (mengabdikan kepada keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta agama), dan *makarya* (bekerja tanpa pamrih untuk mencukupi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan). Wayang juga sarat dengan nilai-nilai, ajaran moral dan etika. Nilai-nilai tersebut

menyangkut dengan nilai kehidupan manusia, seperti kepahlawanan, kesetiaan, cinta kasih, pengorbanan, politik, kekuasaan, keserakahan, kejujuran, dan lain-lain (Suharyono, 2008:72).

Selanjutnya apabila membahas tentang karya seni rupa tidak lepas dari pembicaraan tentang tanda, karena karya seni rupa sebagai bentuk ekspresi jiwa terdiri atas sekumpulan tanda. Saussure (dalam Iswidayati, 2006:30) mengatakan tanda sebagai kesatuan dari penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Hal tersebut diumpamakan seperti selembar kertas yang terdiri dari dua sisi yang salah satu sisinya adalah penanda/tanda (*signifiant*), identik dengan ekspresi, bentuk atau gambaran akustik, dan sisi yang lain adalah petanda (*signifie*) yang identik dengan konsep atau makna/isi tanda yang bersangkutan yang keduanya tidak dapat dipisahkan.

Peirce (dalam Zoest, 1978:15) membagi keberadaan tanda berdasarkan *ground* (acuan) dari tanda-tanda sebagai berikut: (1) *Qualisign*, (2) *Sinsign*, dan (*legisign*).

- a. *Qualisign*, adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat merah. Sifat merah dapat untuk membuat tanda, misalnya untuk menunjukkan cinta, larangan, bahaya dalam tanda lalu lintas. Agar benar-benar dapat berfungsi sebagai tanda, maka *qualisign* (merah) harus mempunyai bentuk, misalnya di atas kembang mawar, bendera, rambu-rambu lalu lintas.
- b. *Sinsign*, merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual dapat menjadi *sinsign*, misalnya jeritan dapat diartikan heran, sakit, atau senang. Kita dapat mengenal seseorang melalui nada suara, tertawa, berjalan yang semuanya itu merupakan *sinsign*. Setiap *sinsign* mengandung sifat, sehingga menjadi *qualisign*.
- c. *Legisign*, merupakan tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda bahasa adalah *legisign*, sebab bahasa adalah kode.

Berdasarkan hubungan dengan acuannya, Peirce (dalam Zoest, 1978) membedakan menjadi 3 (tiga) jenis tanda, yaitu (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol, selanjutnya dijelaskan berikut.

- a. Ikon, merupakan hubungan kemiripan, yang ditimbulkan karena adanya persamaan sifat atau kemiripan antara *ground* dan objek. Benda-benda atau tanda yang bersifat ikonis antara lain foto, gambar peta, warna hijau pada objek pohon dalam sautu lukisan.
- b. Indeks, merupakan hubungan kedekatan atau ketergantungan terhadap keberadaan denotatum atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian dari suatu keadaan (makna primer); misalnya tiang sebagai penunjuk jalan, penunjuk mata angin, tanda jejak pada kepramukaan, warna merah pada setting tertentu didalam suatu lukisan yang menandakan kebakaran.
- c. Simbol, merupakan hubungan konvensional yang terjadi berdasarkan suatu kesepakatan, mengacungkan jempol yang menandakan suatu kehebatan, dan menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju.

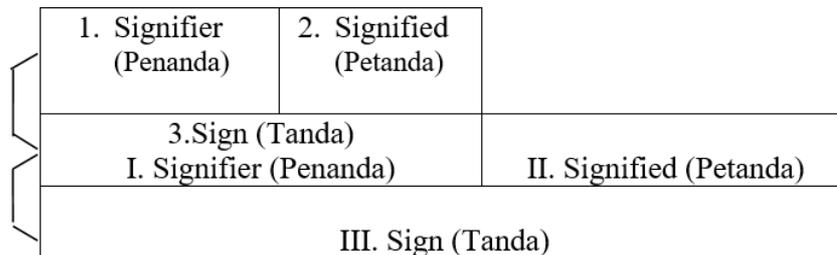
Sementara itu, Zoest (1978:20) membagi wilayah kerja semiotik kedalam 3 tingkatan, yaitu: (1) Semiotik sintaksis, (2) Semiotik semantik, dan (3) Semiotik pragmatik.

- a. Semiotik sintaksis yaitu studi tanda yang dipusatkan pada penggolongan dan hubungan dengan tanda-tanda yang lain caranya bekerjasama dalam menjalankan fungsinya.
- b. Semiotik semantik, yaitu mempelajari relasi atau hubungan antara tanda dan acuan (denotasi), serta interpretasinya.
- c. Semiotik pragmatis, mempelajari hubungan antara tanda dan pemakainya.

Mitos secara etimologis berarti suatu jenis tuturan. Barthes, mengatakan bahwa mitos merupakan suatu sistem komunikasi atau sesuatu yang memberi pesan (*message*) dengan cara penuturan pesan dalam bentuk wacana bukan sebagai objek pesan. Barthes (1983: 158-159)

menyatakan dalam semiologi dikenal tiga istilah yaitu penanda, petanda, dan tanda. Tanda adalah asosiatif antara dua istilah pertama. Petanda adalah konsep, sedangkan penanda adalah citra akustik (yang bersifat mental) dan hubungan antara konsep dan citra adalah tanda (misalnya, kata) yang merupakan entitas konkrit.

Barthes menafsirkan mitos mengacu pada konsep-konsep yang diterima secara luas dalam suatu kebudayaan atau berdasarkan konsepsi yang dibuat anggota masyarakat dari pengalaman sosial dalam suatu kebudayaan. Dicontohkan di sini misalnya mitos tentang bunga sakura di Jepang terdiri dari serangkaian konsep tentang keindahan, cuaca alam, pemujaan. Mitos-mitos ini biasa dikaitkan dengan referensi dan budaya Jepang, sehingga dalam proses pemaknaannya, ia mengatakan bahwa unsur penanda dalam tahapan pertama dapat menjadi suatu penanda dalam sistem tanda tahapan kedua. Penanda ini dapat mempunyai petanda lain, hal tersebut terlihat pada gambar berikut.



Gambar 1: Konsep Mitos menurut Barthes

Sumber: Barthes (dalam Iswidayati, 2006).

Dalam konsep ‘tingkat pemaknaan’ Barthes membagi makna menjadi dua tingkatan yaitu pertama, makna primer adalah *denotatif*, kedua sebagai makna sekunder adalah *konotatif* dan mitos. *Denotatif* merupakan makna eksplisit yang terdapat pada unsur-unsur tanda; sedangkan *konotatif* dan mitos merupakan penjelasan dari interaksi yang timbul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna, serta nilai-nilai budaya dan ideologi yang melandasinya. Dalam analisis wayang beber sebagai karya seni lukis dideskripsikan secara *denotatif* elemen-elemen visual wayang beber sebagai tontonan, dan selanjutnya narasi visual dianalisis secara *konotatif* untuk mencari makna pesan moral apa dibalik yang tersurat pada bentuk visual wayang beber.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan di tempat asal wayang beber muncul yaitu di Karangtalun, Desa Gedompol, kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan pada bentuk wayang beber, sedangkan wawancara dilakukan dengan Bapak Rudy sebagai dalang wayang beber Pacitan. Analisis dokumen dilakukan dengan mengamati dokumen berupa wayang beber khususnya tokoh utama pada jagong pertama yakni Prabu Brawijaya. Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri atas tiga komponen, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. (Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, 1992).

Data primer dari lapangan, dan data sekunder ditranskripsikan dalam bentuk laporan kemudian direduksi dan dipilih sesuai data yang dibutuhkan. Selanjutnya data disajikan dengan disusun, diorganisasi ke dalam bentuk klasifikasi atau kategorisasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan penelitian. Pada tahap penarikan kesimpulan, data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan hermeneutika, dan ditarik kesimpulan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap jenis wayang selalu ada tokoh utamanya, termasuk wayang beber setiap adegan (*jagong*) menampilkan tokoh utama yang memiliki karakter berbeda-beda. Penelitian ini mengupas karakter tokoh utama pada adegan pertama wayang beber Pacitan yakni Prabu Brawijaya. Adapun bentuk visual dan deskripsi cerita pada adegan pertama adalah sebagai berikut:

##### a. Deskripsi Wayang Beber Pacitan *Jagong* Pertama

Wayang beber Pacitan terdiri atas 6 gulungan dan setiap gulungan terdapat empat *jagong*. Gulungan pertama *jagong* ke-1 (pertama) ditampilkan *jejeran* di Kerajaan Kediri. Dalam *jejeran* tersebut digambarkan suasana di sitinggil Kerajaan Kediri sang Raja bernama Prabu Prabu Brawijaya (ada yang menyebut Lembu Hamijaya) sedang mengadakan pertemuan (*pasewakan:Jawa*) dengan para pejabat (*punggawa:Jawa*) kerajaan membahas tentang keadaan di Kerajaan Kediri. Sang Prabu duduk di singgasana dihadap oleh patih Arya Jeksanegara, putra mahkota yakni Raden Gandarepa, dan para *punggawa* kerajaan Kediri lainnya. Dikisahkan Dewi Sekartaji, putri Prabu Brawijaya *murca* yaitu pergi tanpa pamit dari kerajaan. Sementara itu banyak raja, bupati dan kesatria yang datang melamar Dewi Sekartaji untuk dijadikan permaisurinya, salah satu di antaranya Prabu Klana Sewandana. Melalui patihnya bernama Kebo Lorodan, Prabu Klana melamar Dewi Sekartaji untuk dijadikan permaisurinya.



Gambar 2: *Jagong* Pertama *jejeran* Keraton Kediri  
(Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro Foto: Margana, 2017)

Sehubungan dengan Sekartaji murco dari istana dan banyaknya pelamar, maka Prabu Brawijaya mengumumkan sayembara yang isinya barang siapa yang dapat menemukan putri kesayangannya, bila pria akan dijadikan menantu dan jika wanita akan diangkat sebagai anak angkat. Kemudian masalah seorang pemuda dari Kademangan Kuning mengaku bernama Jaka Kembang Kuning (JKK) bersama dua punakawan atau abadinya, yaitu Tawang Alun dan Nala Derma. Maksud kedatangan Jaka Kembang Kuning adalah ingin ikut sayembara mencari Dewi Sekartaji. Prabu Brawijaya menerima kedatangan Jaka Kembang Kuning dan berpesan kepada Jaka Kembang Kuning jangan sekali-sekali datang ke Kerajaan Kediri sebelum dapat menemukan Dewi Sekartaji. Setelah mendengar sabda Prabu Brawijaya tersebut, Jaka Kembang Kuning kemudian minta pamit dan bersama kedua abadinya yakni Tawang Alun dan Nala Derma berangkat mencari Dewi Sekartaji.

Secara visual jagong pertama terdiri atas dua kelompok yakni kelompok sisi kiri dan kelompok sisi kanan, keduanya dalam posisi saling berhadapan. Tokoh yang terletak di sisi sebelah kiri adalah Prabu Brawijaya ada yang menyebut Lembu Hamijaya. Di sekeliling Prabu Brawijaya ditampilkan beberapa dayang-dayang (emban:Jawa). Tokoh di sisi kanan antara lain Raden Gandarepa, Patih Arya Jeksanegara, Jaka Kembang Kuning beserta kedua abadinya yaitu Ki Tawang Alun dan Nala Derma, Kebo Lorodan, serta beberapa prajurit.

Elemen-elemen visual jagong pertama terdiri atas titik, garis, bidang, warna, dan tekstur. Elemen-elemen visual pada jagong pertama tersebut disusun dengan kaidah seni seperti perbandingan, keseimbangan, keselarasan, keharmonian, dan kesatuan, sehingga tercipta sebuah karya seni lukis yang indah. Elemen garis terlihat pada batas akhir warna, bidang, dan bentuk. Penerapan garis yang terdapat pada jagong pertama digunakan untuk membentuk ikon figur tokoh, flora, fauna yang diungkapkan pada bentuk kursi (dhampar kencana) berupa kepala garuda, dan bentuk-bentuk bagian bangunan keraton. Dalam Jagong pertama, elemen garis membentuk objek lukisan yang menggambarkan suasana jejeran keraton Kediri. Garis yang dipakai pada bentuk visual wayang beber bermacam-macam, antara lain; garis lurus, vertikal, lengkung, dan garis patah-patah. Penggunaan beragam garis tersebut disesuaikan dengan kebutuhan seniman dalam mengekspresikan ide atau gagasannya.

Bidang dapat dijumpai pada jagong pertama. Penerapan bidang pada jagong pertama bervariasi, ada yang sempit, rumit, dan ada pula bidang yang luas. Penerapan bidang lebih banyak dipengaruhi oleh isi dan setting ceritera. Pada jagong pertama, kehadiran bidang diterapkan pada back ground berupa bidang-bidang segitiga yang menggambarkan korden atau hiasan-hiasan untuk menambah suasana jejeran di dalam keraton Kediri. Elemen bidang disesuaikan dengan isi cerita pada jagong tersebut. Bidang-bidang pada wayang beber Pacitan memberi kesan datar. Hal ini sesuai dengan ciri khas bentuk dekoratif yang bersifat datar dan tidak bervolume.

Jagong pertama dalam wayang beber Pacitan menampilkan banyak figur, antara lain; Prabu Brawijaya sebagai figur tokoh utama, dan beberapa figur tokoh pendukung seperti patih Jeksanegara, Raden Gandarepa, Jaka Kembang Kuning, Kebo Lorodan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk tersebut diungkapkan melalui beberapa pengolahan bentuk antara lain dengan cara pengayaan atau stilasi, dan dengan cara deformasi, sehingga tercipta bentuk yang ekspresif dekoratif. Hampir seluruh bentuk yang terdapat pada jagong pertama diolah melalui stilasi. Selain pengolahan bentuk dengan distilasi, pada jagong pertama diterapkan pula pengolahan bentuk dengan cara deformasi. Hal ini terlihat dalam jagong pertama semua figur diungkapkan melalui deformasi bentuk. Bentuk visual tokoh-tokoh wayang beber Pacitan digambarkan dengan posisi wajah 45 derajat (methok:Jawa), sehingga mirip bentuk manusia. Sosok figur tokoh wayang merupakan deformasi bentuk yang mengarah sedikit ke surealistis. Objek wayang merupakan deformasi bentuk dari keadaan manusia, alam dan lingkungannya.

Setiap tokoh dibedakan melalui atribut yang dikenakan. Melalui pakaian dan aksesoris yang dikenakan dapat dikenali mana raja, ksatria, punakawan, putri keraton, maupun dayang-dayang (emban). Tokoh utama setiap jagong dibentuk dengan ukuran yang relatif besar dibandingkan dengan tokoh pendukung. Dalam jagong pertama karya wayang beber dapat dijumpai beragam warna dengan kualitas yang bermacam-macam. Elemen warna pada setiap jagong pertama didominasi oleh warna kuning pucat, merah, hitam, dan hijau. Warna-warna tersebut dibuat dengan menerapkan teknik sungging yaitu perubahan warna secara gradatif, sehingga muncul susunan warna gelap ke terang atau sebaliknya.

Semua elemen tersebut disusun dengan mempertimbangkan hukum-hukum atau kaidah seni seperti keseimbangan, keselarasan, harmoni, dan kaidah seni lainnya, sehingga tercipta satu kesatuan yang harmonis dan selaras. Perpaduan garis panjang, pendek, lurus dan

lengkung, vertikal dan horisontal tercipta sebuah komposisi yang harmonis. Demikian juga penyusunan atau pengaturan warna dengan mempertimbangkan prinsip keselarasan dan keseimbangan, tercipta komposisi warna yang memiliki satu kesatuan yang harmonis. Hal ini didukung dengan penggunaan warna gradasi yang dapat menghasilkan komposisi yang selaras, seimbang, dan tidak ada warna yang sangat dominan dalam jagong pertama. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip keselarasan dan keseimbangan benar-benar diterapkan dalam pewarnaan pada wayang beber.

Wayang beber Pacitan sebagai karya lukis terdiri atas elemen-elemen visual berupa titik, garis, bidang, warna, dan tekstur yang disusun dengan mempertimbangkan keseimbangan, keselarasan, keharmonisan, serta kaidah-kaidah seni lainnya sehingga tercipta karya wayang beber yang mengandung nilai artistik dan estetik. Bentuk visual wayang beber berupa karya lukis dibenteng atau dibeper pada saat pertunjukan wayang beber berlangsung. Pada saat dipentaskan, wayang beber berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan moral bagi penonton, serta media hiburan bagi penonton. Melalui tutur (antawecana) pada saat dalang mempergelarkan wayang beber diharapkan masyarakat (penonton) mendapatkan pencerahan hidup dan sekaligus mendapatkan hiburan. Oleh karena itu, melalui pergelaran wayang beber yang menampilkan bentuk visual berupa karya seni lukis yang mengandung nilai keindahan dapat digunakan sebagai tontonan dan sarana hiburan bagi penonton.

#### b. Analisis Sintaksis Wayang Beber Pacitan *Jagong Pertama*

Tahap analisis sintaksis merupakan tahap denotatif yakni menganalisis makna primer wayang beber secara kasat mata (jiwa katon: Jawa) terkait dengan wayang beber sebagai tontonan. Secara visual jagong pertama terdiri atas elemen-elemen visual berupa titik, garis, bidang, warna, dan tekstur yang disusun menggunakan kaidah-kaidah seni seperti perbandingan, keseimbangan, keselarasan, dan kesatuan, sehingga tercipta sebuah karya lukis wayang beber.

Dalam jagong pertama terdiri atas tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama merupakan tokoh figur yang paling berperan dalam mendukung isi jagong tersebut, sedangkan tokoh pendukung yaitu tokoh-tokoh yang menjadi pendukung dalam cerita tersebut. Tokoh utama dalam jagong pertama adalah Prabu Brawijaya, seorang raja Kediri, sedangkan tokoh pendukungnya terdapat beberapa tokoh antara lain; Patih Arya Jeksanegara, Raden Gandarepa, Jaka Kembang Kuning beserta kedua abadinya yaitu Ki Tawang Alun dan Nala Derma, serta Kebo Lorodan seorang patih dari negeri Sebrang. Ciri-ciri visual Prabu Brawijaya sebagai tokoh utama dalam jagong pertama sebagai berikut.



Gambar 3: Ciri Visual Prabu Brawijaya, Tokoh Utama *Jagong Pertama*

(Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro Foto: Margana, 2017)

Prabu Brawijaya sedang duduk di kursi raja dengan posisi kepala *luruh*, yaitu kepala menunduk, bentuk mata *kedhelen* (mirip biji kedelai hitam) muka *damis* (*dhemes:Jawa*) dan berkumis. Badan ramping, tidak memakai baju (bertelanjang dada) dan di bagian bawah mengenakan kain. Prabu Brawijaya mengenakan beberapa atribut antara lain; kepala bergelung *keling* berhiaskan garuda mungkur, memakai sumping, tangan berketat bahu *nagamangsa* dan bergelang *calumpringan*, memakai kalung *tanggalan*, serta terselip keris di pinggangnya. Di sekeliling Prabu Brawijaya ditampilkan beberapa dayang-dayang (*ampil-ampil, emban:Jawa*) duduk bersila, dan ada yang terlihat sedang bercakap-cakap, dan ada yang serius mendengarkan pembicaraan Prabu Brawijaya.

Sebelah kanan ditampilkan beberapa tokoh dengan posisi menghadap Prabu Brawijaya antara lain; Patih Arya Jeksanegara, Raden Gandarepa, Jaka Kembang Kuning beserta kedua abadinya yaitu Ki Tawang Alun dan Nala Derma, dan patih Kebo Lorodan. Para tokoh di sebelah kanan digambarkan ada yang berdiri dan duduk. Tokoh yang berdiri antara lain; patih Arya Jeksanegara, Raden Gandarepa, dan beberapa prajurit yang mengenakan topi merah. Sedangkan tokoh yang duduk antara lain; Jaka Kembang Kuning, Ki Tawang Alun, Nala Derma, dan Kebo Lorodan.

Bentuk visual Patih Jeksanegara posisi kepala *longok*, bermata *kedhelen*, berkumis, dan badan telanjang dada. Raden Gandarepa digambarkan dengan muka *luruh*, yaitu kepala menunduk, mata *jahitan/gabahan* (bentuk mata yang mirip biji padi (*gabah:Jawa*), bentuk muka *damis* (*dhemes: Jawa*), bertelanjang dada. Jaka Kembang Kuning digambarkan tanpa memakai busana (bertelanjang dada) hanya memakai kain di bagian pinggang ke bawah, dan terselip keris di pinggangnya, tanpa mengenakan atribut. Posisi kepala *luruh* yaitu menunduk, bentuk mata *jahitan* atau *gabahan* bentuk hidung *ambangir* (batang hidung panjang dan runcing) bentuk muka *damis* (*dhemes:Jawa*).

Tokoh Nala Derma ditampilkan bentuk tubuh gemuk tambun, bertelanjang dada hanya memakai kain di bagian bawah. Bentuk mata *rembesan* (selalu mengeluarkan air), hidung *pesek* (batang hidungnya pendek), mulut berbentuk *gugut* (bagian bawah agak maju kedepan). Tokoh Tawang Alun digambarkan tubuh pendek tambun badan telanjang dada dan tanpa atribut. Mata *rembesan*, berhidung bulat terong, bentuk mulut *gusen* (mulut terbuka terlihat gusinya), dan sikap kepala *langak* yaitu menengadahkan melihat agak ke atas. Tokoh Kebo Lorodan badan besar bertelanjang dada, mata *thelengan* yaitu bentuk mata bulat dan melotot (*mentheleng:Jawa*), mulut *gusen*, hidung tumpul, posisi kepala *longok* yaitu melihat ke depan. Nala Derma terlihat sedang bercakap-cakap dengan utusan Prabu Klana bernama Patih Kebo Lorodan. Pada bagian belakang terlihat beberapa prajurit memakai tutup kepala berwarna merah.

Para tokoh tersebut digambar relatif lebih besar dibandingkan dengan tokoh lainnya. Latar belakang (*back ground*) pada *jagong* pertama ditampilkan ragam hias (ornamen) bermotif dedaunan, pohon, dan bunga, serta bangunan bagian dari bangsal keraton yang digambar dengan cara distilasi, sehingga tercipta bentuk ornamen yang indah.

### c. Analisis Semantik Wayang Beber Pacitan *Jagong* Pertama

Analisis semantik (semantik semiosis) adalah tahap konotasi/interpretasi. Dalam tahap ini makna tanda dikonotasikan atau diinterpretasikan berdasarkan denotasi/makna primer (lihat Iswidayati, 2006: 46). Berikut diuraikan tentang elemen visual dan penerapan kaidah seni pada bentuk visual serta makna konotatif tokoh utama *jagong* pertama yaitu Prabu Brawijaya adalah sebagai berikut.



Gambar 4: Ciri visual dan karakter tokoh Prabu Brawijaya  
(Sumber: Koleksi Mbah Mardi Repro Foto: Margana, 2017)

Warna dasar latar belakang pada *jagong* pertama didominasi dengan warna merah tua atau merah kecoklatan untuk memberikan kesan agung dan berfungsi untuk menonjolkan objek yang berwarna pucat/terang. Secara umum objek tokoh wayang berwarna kuning terang. Warna merah, hitam, biru dan hijau yang terdapat pada bagian-bagian tertentu atau *space* kecil berfungsi untuk mempertegas garis-garis ornamen untuk memberikan kesan rumit sebagai ciri khas estetika Jawa. Prabu Brawijaya mengenakan beberapa atribut berwarna kuning emas, memberi kesan mewah dan secara *konotatif* mempresentasikan seorang raja yang agung dan bijaksana. Prabu Brawijaya dalam kepemimpinannya berpegang pada *hastabrata* (delapan laku utama sebagai seorang pemimpin), yaitu seorang pemimpin hendaknya seperti bintang (*kartika*) yang senantiasa mempunyai tempat yang tetap di langit, hingga dapat menjadi pedoman arah (kompas). Seorang pemimpin hendaknya menjadi teladan rakyatnya. Seorang pemimpin hendaknya berwatak angkasa (langit) yang mempunyai keluasaan tidak terbatas, sehingga mampu menampung apa saja yang datang padanya. Seorang pemimpin hendaknya berwatak matahari (*surya*), seorang pemimpin mampu mendorong dan menumbuhkan daya hidup rakyatnya untuk membangun negara dengan memberikan bekal lahir dan batin untuk dapat berkarya. Seorang pemimpin berwatak angin (*maruta*), selalu berada di segala tempat tanpa membedakan dataran tinggi atau rendah, daerah kota ataupun pedesaan. Seorang pemimpin hendaklah selalu dekat dengan rakyat tanpa membedakan derajat dan martabatnya, hingga secara langsung mengetahui keadaan dan keinginan rakyatnya. Seorang pemimpin berwatak samudra (laut), hendaknya menempatkan semua rakyatnya pada derajat dan martabat yang sama di hatinya. Dengan demikian dapat berlaku adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap rakyatnya. Pemimpin berwatak *dahana* atau api, seorang pemimpin hendaknya berwibawa dan berani menegakkan hukum dan kebenaran secara tegas dan tuntas tanpa pandang bulu. Berwatak bumi, seorang pemimpin hendaklah mempunyai sifat murah hati suka memberi dan beramal, senantiasa berusaha untuk tidak mengecewakan kepercayaan rakyatnya, dan berwatak bulan (*candra*), seorang pemimpin hendaknya senantiasa menerangi kegelapan, sejuk tanpa pamrih, mampu memberi dorongan dan membangkitkan semangat rakyat, ketika rakyat sedang menderita kesulitan (lihat Kartika, 2007:35-36).

Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik *sungging*, yaitu penyusunan warna sejenis dari warna tua menuju warna muda atau sebaliknya yang menghasilkan susunan warna yang serasi. Penyusunan warna secara gradatif tersebut secara konotatif mempunyai makna keselarasan yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia. Seperti ajaran dalam budaya

Jawa untuk menciptakan keindahan perlu menjaga keselarasan hubungan secara horisontal dan vertikal yakni hubungan sesama manusia, lingkungan dan Tuhan.

Prabu Brawijaya sebagai figur tokoh utama pada *jagong* pertama merupakan seorang raja yang agung dan bijaksana, serta berwibawa. Hal ini ditunjukkan pada bentuk mata *kedhelen*, yang mempresentasikan menggambarkan kecermatan dalam melihat setiap permasalahan yang dihadapi. Selain itu bentuk muka yang *damis* mempresentasikan keteguhan hati dan karakter yang kuat. Dalam konteks cerita ini Prabu Brawijaya mengadakan sayembara yang ditujukan untuk seluruh masyarakat tanpa memandang status, derajat dan kedudukan, dikonotasikan seorang pemimpin yang tegas dan konsekwen.

Bentuk mulut *damis* menggambarkan seorang raja yang selalu menjaga ucapannya, *sabda pandhita ratu, datan kena wola wali*, setiap ucapan raja harus jelas, tegas, dan tidak boleh berubah-ubah, (*mencla-mencle, esuk dhele sore tempe:Jawa*). Seperti pendapat Wardo yang mengatakan bahwa ucapan seorang raja (pemimpin) harus tegas, dan tidak boleh mudah berubah, karena jika berubah-ubah dapat membingungkan rakyatnya. Ucapan raja dapat menjadi produk hukum yang menjadi panutan (wawancara 29 Mei 2017).

Prabu Brawijaya sebagai tokoh utama pada *jagong* pertama, duduk di *dhampar kencana* berbentuk *ikon* burung garuda sebagai *simbol* seorang raja. *Ikon* burung garuda secara *konotatif* melambangkan seorang raja yang agung, bijaksana dan berkedudukan yang tinggi. Deformasi bentuk tangan yang panjang dan kecil mempresentasikan bahwa seorang raja yang suka *laku prihatin*, mampu mengendalikan diri, dan sabar, serta berpikiran jernih dalam menghadapi permasalahan.

Komposisi *jagong* pertama secara keseluruhan menerapkan komposisi asimetris yaitu peletakan kelompok para tokoh wayang antara kelompok yang satu dan yang lain ditata tidak sama sebangun, untuk memberikan kesan dinamis dalam suasana dialog antar tokoh. Penerapan komposisi pada *jagong* pertama asimetris memberi kesan dinamis. Hal ini menggambarkan bahwa kehidupan di dunia yang selalu dinamis yang akan membuat kehidupan lebih bergairah.

Selanjutnya untuk memperjelas analisis semantik ini peneliti menggunakan matrik denotasi dan konotasi untuk memperjelas masing-masing makna yang terdapat dalam *jagong* pertama dalam wayang beber ini terkait dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam *jagong* pertama, baik tokoh utama maupun tokoh pendukung. Uraian setiap tokoh dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Makna Denotasi dan Konotasi Tokoh-tokoh pada *Jagong* Pertama

Gambar Jagong 1	Denotasi	Konotasi 1	Relevansi Cerita
<p>Tokoh Utama: Prabu Brawijaya</p> 	<p>Sikap kepala <i>luruh</i>, yaitu posisi kepala menunduk kebawah.</p>	<p>Sabar, hati-hati, bijaksana.</p>	<p>Makna konotasi terkait dengan isi cerita <i>jagong</i> pertama yang menceritakan tentang hilangnya Dewi Sekartaji, kemudian Prabu Brawijaya mengumumkan sayembara.</p>

			<p>Sabar dalam menghadapi cobaan hidup, putri kesayangannya Dewi Sekartaji <i>murca</i>, pergi tanpa pamit dari keraton.</p> <p>Hati-hati dalam bertindak dan berbicara, serta bijaksana dalam mengambil setiap keputusan.</p>
	<p>Mata <i>kedhelen</i>, bentuk mata memanjang seperti biji kedelai berwarna hitam</p>	<p>Tajam, cermat, tanggung jawab, berwibawa</p>	<p>Tajam <i>waskitho</i>, cermat dalam melihat permasalahan. Untuk menemukan Dewi Sekartaji, putri kesayangannya Prabu Brawijaya mengadakan sayembara. Hal ini merupakan bentuk tanggung jawab seorang ayah terhadap nasib anak.</p>
	<p>Muka damis (<i>dhemes:Jawa</i>) dan berkumis.</p>	<p>Bicara sopan, Ramah, berwibawa</p>	<p>Menggambarkan seorang pemimpin yang berbicara sopan, menyejukkan rakyatnya dan disegani.</p>
	<p>Gelung keling berhias garuda mungkur.</p>	<p>Raja</p>	<p>Menunjukkan seorang raja yang <i>berbudi bawa leksana, sekti mandra guna</i>.</p>
	<p>Kelat bahu nagamangsa.</p>	<p>Raja</p>	<p>Menunjukkan seorang raja yang</p>

			selalu menjaga kewibawaan.
	Gelang calumpringan.	Raja	Menunjukkan seorang raja yang selalu menjaga kewibawaan.
	Kalung tanggalan.	Raja	Menunjukkan seorang raja yang selalu menjaga kewibawaan.

## 5. KESIMPULAN

Wayang beber sebagai karya seni lukis asli Nusantara merupakan karya seni rupa yang unik dan langka, karena hanya satu-satunya lukisan peninggalan Majapahit yang masih tersisa saat ini. Wayang beber berupa lukisan di atas gulungan kertas atau kain. Setiap gulungan memuat lukisan 4 adegan (jagong). Wayang beber Pacitan membawakan cerita Panji dengan beberapa tokoh utama antara lain Prabu Brawijaya, Jaka Kembangan Kuning dan Sekartaji.

Tokoh utama pada adegan (jagong) pertama yaitu Prabu Brawijaya yang memiliki karakter atau watak cermat, adil, dan bijaksana. Cermat dalam menghadapi persoalan hidup, adil tidak membedakan kasta atau derajat, serta bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Ada beberapa hal yang dapat diambil pelajaran atas keberadaan wayang beber Pacitan, antara lain; wayang beber sebagai seni tradisional menampilkan berbagai macam tokoh yang setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain itu, isi cerita wayang beber Pacitan mengandung nilai-nilai kearifan lokal tentang ajaran moral yang masih relevan dengan kehidupan sekarang. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut antara lain; kesetiaan, dan kegigihan atau semangat dalam menggapai cita-cita.

Keberadaan wayang beber Pacitan hamper punah. Upaya pelestarian wayang beber sebagai warisan budaya Nusantara terus dilakukan agar seni tradisi tersebut tidak punah dan tetap eksis hingga akhir jaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Iswidayati. 2006. Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an. Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi Sabi. Semarang: UNNES
- Kristanto, M. 2017. *Wayang Kancil sebagai Potensi Lokal Pendidikan Anak (Kajian Psiko-Sosio-Budaya)*. Disertasi. Semarang: Pascasarjana UNNES.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). "*Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*". Bandung: STSI press.
- Simuh (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI- Press).
- Suharyono, Bagyo (2008). "*Wayang Beber Wonosari*". Wonogiri: Bina Citra Media.
- Warto. 2012. *Wayang Beber Pacitan: Fungsi, Makna dan Usaha Revitalisasi*. Jurnal Paramita Vol 22 No. 1 Januari 2012 Halm.56-68.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zoest, Aart Van. 1978. *Semiotika, pemakaiannya, isinya, dan apa yang dikerjakan didalamnya*. Bandung